

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor usaha yang memiliki peranan penting dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. UMKM dikenal sebagai sektor yang adaptif dan berdaya saing tinggi, serta mampu berkembang secara konsisten dalam menghadapi dinamika ekonomi. Keunggulan utama dari UMKM terletak pada sifatnya yang padat karya, di mana sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar tanpa memerlukan syarat khusus seperti tingkat pendidikan yang tinggi atau keterampilan teknis yang kompleks. Selain itu, kebutuhan modal yang relatif rendah serta penggunaan teknologi yang sederhana menjadikan UMKM mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. UMKM juga tercatat memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, sehingga menjadikannya sebagai pilar penting dalam sistem perekonomian Indonesia.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, UMKM memiliki posisi strategis sebagai penggerak utama pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berperan dalam mendistribusikan hasil pembangunan secara lebih merata ke seluruh wilayah Indonesia. UMKM telah terbukti mampu menjadi penopang ekonomi nasional, terutama saat terjadi krisis ekonomi, di mana sektor ini menunjukkan ketahanan dan fleksibilitas yang tinggi. Oleh karena itu, penguatan dan pengembangan UMKM menjadi langkah penting dalam memperkuat struktur ekonomi nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Ibrohim, 2021).

Untuk mengembangkan sektor ekonomi kreatif bukanlah suatu proses yang sederhana, karena dalam praktiknya seringkali muncul berbagai tantangan yang dapat menghambat laju pertumbuhan industri ini. Hambatan-hambatan

tersebut tidak hanya bersumber dari aspek kebijakan pemerintah yang mungkin kurang mendukung, tetapi juga berasal dari internal para pelaku usaha itu sendiri. Faktor-faktor internal ini kerap kali menjadi kendala yang serius dalam pengembangan industri kreatif secara berkelanjutan.

Banyak pelaku industri kreatif yang dinilai belum memiliki mentalitas kewirausahaan yang profesional. Salah satu permasalahan umum adalah pengelolaan keuangan usaha yang masih bercampur dengan kebutuhan pribadi atau rumah tangga, sehingga sulit untuk memetakan aliran kas secara jelas. Selain itu, sistem manajemen sumber daya manusia sering kali dibangun atas dasar relasi pertemanan tanpa adanya struktur hukum yang tertata, seperti perjanjian tertulis mengenai kepemilikan usaha dan sistem pembagian keuntungan. Ketika terjadi konflik atau perpecahan antar pemilik usaha, ketiadaan dasar hukum ini dapat menyebabkan usaha menjadi tidak berkelanjutan dan akhirnya berhenti beroperasi (Ratnawati, 2021).

Dalam konteks era perdagangan bebas yang semakin dinamis, tantangan pembangunan sumber daya manusia tidak hanya terletak pada kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja, melainkan juga pada kemampuan dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru. Realitas yang berkembang di Indonesia menunjukkan bahwa sistem pendidikan dan pola pikir masyarakat masih cenderung berorientasi pada pencetakan tenaga kerja yang siap bekerja sebagai karyawan, bukan sebagai wirausahawan atau inovator di sektor ketenagakerjaan. Ketidakpastian kondisi ekonomi turut mendorong masyarakat untuk mencari stabilitas finansial melalui pekerjaan tetap yang memberikan penghasilan rutin setiap bulan. Hal ini menyebabkan paradigma kemapanan sering kali diidentikkan dengan status sebagai pegawai atau karyawan tetap, sementara semangat kewirausahaan masih belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya kerja masyarakat Indonesia secara menyeluruh (Noviyanti, 2017).

Akan tetapi permasalahan pengangguran merupakan isu fundamental yang bersifat struktural dan kronis, terutama di negara-negara berkembang,

termasuk Indonesia. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat setiap tahunnya dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas. Ketimpangan tersebut menyebabkan tingginya angka pengangguran yang secara konsisten mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi ini tercermin dari tingginya animo masyarakat dalam mengikuti berbagai bursa kerja atau job fair, yang kerap kali dipadati oleh para pencari kerja dari berbagai latar belakang pendidikan dan usia. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem ketenagakerjaan belum mampu mengakomodasi seluruh pencari kerja secara optimal, sehingga diperlukan langkah-langkah strategis dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan dan pengembangan sektor produktif untuk mengatasi persoalan ini secara berkelanjutan.

Dalam hal ini peran strategis ekonomi kreatif tampak dalam upaya meningkatkan daya saing suatu daerah atau negara. Melalui pengembangan ide-ide kreatif dan inovasi, ekonomi kreatif mampu memberikan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing (Indarto, 2020). Hal ini relevan dengan upaya Indonesia untuk bersaing di pasar global, mengingat tingginya permintaan terhadap produk-produk kreatif dan unik.

Namun, daya saing ekonomi kreatif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses permodalan, rendahnya penguasaan teknologi, serta minimnya kolaborasi antara pelaku ekonomi kreatif dengan pemerintah dan pihak swasta.

Pendekatan ekonomi kreatif dipandang sebagai salah satu solusi potensial dalam menjawab permasalahan ketenagakerjaan serta dinamika ketimpangan ekonomi yang terjadi saat ini. Selain itu, ekonomi kreatif juga dianggap sebagai alternatif strategis untuk menghadapi tantangan ekonomi global yang terus berkembang dan cenderung mengubah pola serta sistem ekonomi konvensional yang telah lama diterapkan. Melalui pemanfaatan ide, kreativitas, dan inovasi sebagai sumber daya utama, ekonomi kreatif

diharapkan mampu menciptakan nilai tambah baru sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Priyatna, et al., 2015).

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang melimpah serta jumlah penduduk yang besar, memiliki potensi yang sangat signifikan dalam pengembangan sektor ekonomi kreatif. Mengacu pada teori futurologi yang dikemukakan oleh Alvin Toffler dalam karyanya *Future Shock* (1970), sebagaimana dikutip oleh (Daulay, 2019) peradaban ekonomi dunia dibagi ke dalam tiga gelombang utama. Gelombang pertama ditandai dengan dominasi ekonomi berbasis pertanian, diikuti oleh gelombang kedua yang berfokus pada perkembangan industri, dan gelombang ketiga yang ditandai dengan kemunculan ekonomi berbasis informasi. Berdasarkan perkembangan tersebut, Toffler memprediksi munculnya gelombang keempat, yaitu era ekonomi kreatif yang berlandaskan pada ide, inovasi, dan gagasan kreatif sebagai motor utama penggerak pertumbuhan ekonomi masa depan.

Dengan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang begitu besar dalam menopang perekonomian menjadikannya sebagai sektor yang sangat diharapkan keberadaannya oleh setiap negara. Hal ini disebabkan oleh kontribusi vital UMKM terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Keberadaan UMKM juga berfungsi sebagai wadah strategis dalam menyerap tenaga kerja, khususnya bagi mereka yang siap bekerja namun belum memperoleh kesempatan kerja formal. Dengan demikian, UMKM berperan aktif dalam menurunkan tingkat pengangguran. Seiring dengan pertumbuhan sektor usaha mikro yang semakin pesat, peluang kerja yang tercipta pun semakin luas, dan pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (Audina et al., 2024).

UMKM juga memegang peranan krusial dalam mengatasi persoalan pengangguran, pengentasan kemiskinan, serta pemerataan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, tantangan utama dalam pengembangan UMKM

terletak pada upaya meningkatkan skala usaha agar kapasitasnya dalam menciptakan nilai tambah terus mengalami peningkatan. Dengan peningkatan skala usaha tersebut, diharapkan kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga akan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Mengingat posisi strategis UMKM sekaligus keterbatasan kapasitas yang dimiliki dalam mengembangkan usahanya, pengembangan sektor usaha kecil saat ini menjadi salah satu fokus kebijakan pemerintah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Pengembangan ini menuntut tersedianya informasi yang komprehensif, mudah diakses, dan cepat, terutama mengenai potensi suatu sektor ekonomi atau komoditas yang dapat dikembangkan di wilayah tertentu, serta pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengembangannya (Senja, 2016).

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, khususnya di tingkat daerah, adalah melalui penerapan otonomi daerah (Sofyan, 2017). Otonomi ini memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan-kebijakan yang sesuai, seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 mengenai Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Melalui kebijakan otonomi daerah, setiap wilayah di Indonesia diwajibkan untuk mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki guna menghadapi persaingan baik di tingkat regional maupun global. Secara implisit, penerapan otonomi daerah mendorong pembangunan ekonomi di suatu wilayah dengan pendekatan yang lebih berfokus pada pengembangan sumber daya lokal sebagai faktor endogen yang harus dikelola secara efektif dan efisien. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang ada demi meningkatkan daya saing dan keberlanjutan pembangunan daerah secara menyeluruh (Nurdiyan Haris, 2020).

Isu pencemaran lingkungan perlu mendapatkan perhatian serius agar dampak negatif yang lebih parah dapat dihindari. Efek berganda (*multiplier*

effect) yang dihasilkan oleh sektor UMKM rotan harus menjadi fokus perhatian pemerintah, mengingat potensi kontribusinya yang sangat besar, namun hingga saat ini belum diatur dan dikelola secara sistematis terkait keterkaitan serta struktur industrinya (Rahmatullah, n.d. 2017). Penurunan produksi rotan akan berdampak negatif tidak hanya pada sektor utama, tetapi juga pada sektor-sektor pendukung seperti jasa transportasi barang dan penumpang, perdagangan umum, penyewaan properti, serta industri kecil yang memasok bahan baku dan pendukung bagi industri rotan.

Dapat diketahui Kabupaten Cirebon memiliki letak yang sangat strategis, karena letaknya yang sangat strategis dan berada di jalur pantura dimana letak tersebut berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Letak ini memberikan peluang bagi pelaku ekonomi kreatif untuk memasarkan produk mereka kepada pengunjung dan wisatawan yang melintas, sehingga meningkatkan visibilitas dan potensi penjualan. Ekonomi kreatif dapat berkembang melalui penyediaan produk dan layanan yang berkaitan dengan pariwisata, seperti kerajinan tangan, makanan khas, dan pengalaman budaya. Kesadaran akan pentingnya ekonomi kreatif semakin meningkat, baik di kalangan masyarakat maupun pemerintah. Program-program pelatihan, pendampingan, dan promosi produk lokal dapat membantu pelaku ekonomi kreatif untuk mengembangkan keterampilan dan memperluas jaringan mereka.

Dalam hal menciptakan celah bagi pengusaha lokal agar berinovasi dan menawarkan barang yang unik. Infrastruktur transportasi yang baik juga bisa memudahkan mobilitas barang dan jasa, serta memfasilitasi distribusi produk kreatif. Akses yang mudah bagi para konsumen dari luar kota juga meningkatkan peluang bagi pelaku ekonomi kreatif untuk menjangkau pasar yang sangat luas. Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Cirebon menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. UMKM sering kali menjadi motor penggerak ekonomi kreatif, karena mereka mampu berinovasi menciptakan produk yang sesuai dengan permintaan pasar.

Dukungan terhadap UMKM dapat mendorong perkembangan ekonomi kreatif yang lebih berkelanjutan. Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap produk lokal dan unik, pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Cirebon dapat memanfaatkan tren ini untuk mengembangkan produk yang sesuai dengan permintaan konsumen. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif yang lebih pesat (Adhara, 2017).

Sejak abad ke-16, Kabupaten Cirebon telah dikenal sebagai salah satu daerah penghasil dan pengekspor produk olahan rotan. Beragam hasil kerajinan seperti furnitur, anyaman, serta produk kerajinan lainnya berbahan dasar rotan telah menjadi komoditas unggulan daerah ini. Lebih dari sekadar produk ekonomi, kerajinan rotan telah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Cirebon. Pada masa tersebut, rotan merupakan salah satu komoditas ekspor utama yang sangat diminati oleh para pedagang dari berbagai negara, khususnya dari kawasan Eropa. Produk-produk rotan yang dihasilkan mencakup beragam jenis, seperti kursi, tempat tisu, tas, vas bunga, hingga hiasan berbentuk bunga. Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian (2023), ekspor furnitur rotan dari Kabupaten Cirebon telah mencapai 1.499 kontainer dengan nilai transaksi sekitar 62,14 juta USD. Adapun negara-negara tujuan ekspor tersebut meliputi Amerika Serikat, Rusia, Singapura, Jepang, Ukraina, Inggris, Australia, dan Kanada. Sementara itu, produk kerajinan rotan lainnya juga telah dipasarkan ke sejumlah negara sepanjang tahun 2023 dengan total nilai ekspor mencapai sekitar 5,74 juta USD.

Pentingnya adanya kewirausahaan dalam lingkup perkembangan perekonomian yang ada pada suatu wilayah. Para ahli mengungkapkan dengan adanya kewirausahaan sudah memberikan perubahan yang sangat signifikan pada perkembangan dan pertumbuhan ekonomi kreatif yang ada di suatu negara (Pradani, 2020). Untuk peluang pekerjaan dan perkembangan ekonomi bisa dijadikan opsi usaha yang mempunyai peluang besar dan bisa dikembangkan di wilayah Kabupaten Cirebon sebagai penghasil salah satu kerajinan berbahan

rotan. Selain menjadi tombak pemerintah Kabupaten Cirebon adalah kerajinan usaha rotan yang mana bisa memunculkan lapangan pekerjaan baru dan yang lebih utama karena krisis ekonomi yang terjadi beberapa tahun belakangan. Industri rotan ini dinilai mempunyai produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, sampai menjadi sebuah produk ekspor yang diminati di Kabupaten Cirebon. Salah satu yang bisa dihasilkan dari rotan adalah perabotan rumah tangga, kursi, meja, rak, keranjang dan kerajinan lainnya. Beda dari usaha yang ada di Kabupaten Cirebon Industri kerajinan rotan turut berkontribusi terhadap perekonomian daerah.

Secara umum, daya saing industri rotan tidak secara langsung berkontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun demikian, sektor ini memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Konitat, 2015) Melemahnya daya saing para pelaku usaha dan pengrajin rotan berdampak pada rendahnya capaian IPM, yang berada jauh di bawah rata-rata IPM kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Industri rotan berfungsi sebagai salah satu inkubator ekonomi di Kabupaten Cirebon karena mampu memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, daya beli, serta kualitas pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian, industri rotan tidak hanya berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga memiliki implikasi positif terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pentingnya adanya kewirausahaan dalam lingkup perkembangan perekonomian yang ada pada suatu wilayah. Para ahli mengungkapkan dengan adanya kewirausahaan sudah memberikan perubahan yang sangat signifikan pada perkembangan dan pertumbuhan ekonomi kreatif yang ada di suatu negara (Pradani, 2020). Untuk peluang pekerjaan dan perkembangan ekonomi bisa dijadikan opsi usaha yang mempunyai peluang besar dan bisa dikembangkan di wilayah Kabupaten Cirebon, terutama di tengah krisis ekonomi yang terjadi

beberapa tahun terakhir. Industri rotan dinilai memiliki produk yang bernilai ekonomi tinggi sehingga dapat menjadi produk ekspor yang banyak diminati di wilayah Cirebon. Produk yang dapat dihasilkan dari rotan antara lain perabot rumah tangga, kursi, meja, rak, keranjang, dan berbagai kerajinan lainnya. Tak berbeda dengan pelaku usaha di wilayah Cirebon, industri kerajinan rotan juga turut menyumbang perekonomian daerah.

Secara umum daya saing industri rotan tidak berdampak langsung terhadap PDRB maupun pendapatan daerah, tetapi berdampak langsung terhadap nilai Indeks Pembangunan Manusia (Konitat, 2015). Akibat menurunnya daya saing pengrajin rotan, nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak mencapai target dan masih berada di bawah rata-rata nilai IPM provinsi dan kota di Jawa Barat. Industri rotan merupakan inkubator ekonomi di Provinsi Cirebon karena berdampak langsung terhadap pendapatan, daya beli, tingkat pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Dengan kata lain, industri rotan berperan dalam pembangunan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan daerah.

Kondisi masyarakat pengrajin rotan saat ini disebut-sebut mengalami kemerosotan yang sangat pesat, mungkin karena pandemi yang berdampak cukup signifikan terhadap kegiatan ekonomi masyarakat, dan masyarakat perajin rotan mengalami kesulitan dalam hal permodalan baik dari BUMN maupun swadaya masyarakat, karena BUMN dan swadaya masyarakat kesulitan dalam memperoleh pembiayaan. Perdagangan rotan saat ini mengalami kemerosotan karena harus meminjam ke bank yang disediakan BUMN dan harga jual rotan yang awalnya mencapai Rp2,45 juta per set (meja dan kursi) turun menjadi Rp1,65 juta per set termasuk meja dan kursi.

Tabel 1. 1

Tabel Penurunan Harga Jual

Tahun	Harga jual
2023	2.450 000
2024	1.650.000

Sumber : Wawancara dan dokumentasi, masyarakat pengesub rotan (pengrajin rotan)

Akibatnya, para pengrajin tidak berani menyiapkan stok untuk dijual yang dapat mengakibatkan kerugian, sehingga mereka hanya menjual jika ada pesanan, dan harga jual terus turun sejak Covid 19 dan terus turun secara bertahap, yang memaksa masyarakat mengurangi upah sebagian pekerja, sementara harga bahan baku yang digunakan untuk membuat tenun mengalami kenaikan yang signifikan.



Gambar 1. 1 Data Pekerja Industri Rotan Kabupaten Cirebon
Sumber: Disperindag Kabupaten Cirebon 2024

Berdasarkan data pada Gambar 1.1, jumlah tenaga kerja yang terserap dalam industri rotan di Kabupaten Cirebon menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018, jumlah tenaga kerja tercatat sebanyak 60.887 orang, dan angka tersebut mengalami kenaikan menjadi 62.826 orang pada tahun 2020. Beberapa faktor yang mendorong peningkatan ini antara lain adalah bertambahnya jumlah unit usaha dari tahun ke tahun, yang secara langsung berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja di sektor tersebut.

Tabel 1. 2
Jumlah Perusahaan Industri Menurut Jenis Komoditi Unggulan
Kabupaten Cirebon 2024

Komoditi Industri Unggulan	Jenis Perusahaan Menurut Komoditi Industri Unggulan				
	2020	2021	2022	2023	2024
Meubeul/ Kerajinan Rotan	1.480	1.520	1.525	1.520	1.519
Meubeul Kayu	1.407	1.428	1.450	1.441	1.437
Emping Melinjo	166	167	167	167	167
Roti Dan Makanan Ringan	886	899	1.070	1.245	1.450
Batu Alam	347	271	271	271	271
Sandal Karet	23	23	23	19	15
Batik	595	597	597	597	597
Konveksi	678	688	701	691	701
Kerajinan Kulit Kerang	8	8	836	8	8
Jumlah	-	5.583	-	-	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon

Ekonomi kreatif berbasis kerajinan rotan di Kabupaten Cirebon khususnya di desa Bodesari, menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian lokal. Kerajinan rotan yang dikenal dengan bentuknya yang mudah dibentuk namun tetap kuat untuk digunakan, tetapi juga sebagai komoditas yang mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif di Kabupaten Cirebon. Kawasan desa Bodesari menjadi salah satu tempat aktivitas ekonomi yang melibatkan berbagai pihak. Dengan semakin meningkatnya minat masyarakat terhadap produk lokal, ekonomi kreatif kerajinan rotan di Cirebon ini menunjukkan potensi yang besar sebagai penggerak ekonomi daerah.

Tabel 1. 3

**Daftar Usaha Dan Jumlah Pengrajin Rotan Yang Ada Di Desa Bodesari
Kabupaten Cirebon**

Jenis usaha	Jumlah
Pengrajin Rotan (lokal & sintetis)	46
Pengesub rotan	41
Jumlah	87

Sumber : wawancara dengan sekretaris desa

Jumlah pengrajin di Desa Bodesari sebanyak 87 orang dan 8 orang diantaranya memiliki usaha dengan tingkat usaha yang cukup tinggi dan terus berkembang. Karena rotan yang dihasilkan oleh para pengrajin rotan 100% berbahan kayu rotan dan ada pula yang terbuat dari bahan sintetis, di sisi lain masyarakat tidak memiliki penghasilan yang stabil, mereka mengalami kerugian bahkan ada beberapa produksi rotan yang bangkrut, bergantung kepada produsen industri mebel rotan/rotan sintetis dan para pengrajin rotan lokal (*supplier*) yang ada di Desa Bodesari. Dihadapkan pada sebuah pilihan, masyarakat kini tengah berupaya untuk mengembalikan penghasilannya agar keluarganya dapat hidup sejahtera, namun banyak pengrajin rotan yang memilih untuk menutup usahanya dan ada pula yang masih bertahan. Masyarakat yang tengah berupaya memulihkan perekonomiannya dengan cara menurunkan harga jual standar tanpa mengorbankan keandalan dan kualitas rotan yang mereka jual sangat membutuhkan peran serta pemerintah dalam penanganan perekonomian pasca pandemi. Mayoritas pengusaha rotan memperoleh pendapatan kotor per bulan antara Rp12.550.000 hingga Rp21.000.000.

Masyarakat sangat membutuhkan peran pemerintah dalam menanggulangi perekonomian sesudah pandemi karena masyarakat saat ini berusaha memulihkan perekonomian dengan cara menurunkan standar harga jual tanpa menurunkan kredibilitas dan kualitas rotan yang mereka jual. Mayoritas para pengusaha rotan mendapatkan laba kotor/penghasilan kotor

perbulan kisaran Rp 12.550.000-Rp.21.000.000 dimana pendapatan tersebut belum dikurangi biaya beban untuk bahan baku yang dikeluarkan dan upah tenaga kerja.

Meskipun industri rotan di Desa Bodesari memiliki potensi besar, masih ada banyak aspek yang belum dioptimalkan, seperti diversifikasi produk, pemasaran kreatif, dan inovasi teknologi. Dengan penelitian ini, dapat dirumuskan strategi untuk mengoptimalkan potensi lokal tersebut dan membantu UMKM mencapai daya saing yang lebih tinggi. Sebagian besar masyarakat Desa Bodesari menggantungkan hidupnya pada industri kerajinan rotan, sehingga keberlanjutan ekonomi kreatif ini sangat penting bagi kesejahteraan ekonomi lokal. Beberapa jenis rotan yang umumnya dapat diolah untuk menjadi kerajinan adalah jenis rotan Batang, Manao, Blubuk, Cacing, Tohiti, Tabutabu, Mandola, Suti, Saga, jawa, Kubu, Slimit dan lainnya. Penggunaan rotan umumnya sebagai bahan baku untuk kebutuhan kerajinan mebel. Contohnya meja tamu, lemari buku dan tas dari anyaman rotan. Rotan terdapat sejumlah kelebihan dibandingkan kayu, seperti ringan, kuat, elastis, serta murah. Kekurangan utamanya ialah mudah terkena kutu bubuk. Oleh karena itu, penelitian ini akan berkontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan cara mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pengembangan UMKM, namun sebagian besar fokus pada sektor industri besar atau produk yang lebih umum, seperti makanan dan fashion. Penelitian khusus mengenai kerajinan rotan sebagai bagian dari ekonomi kreatif di daerah tertentu, seperti Desa Bodesari yang masih terbatas. Hal ini menciptakan celah dalam pemahaman tentang bagaimana strategi pengembangan dapat diterapkan secara spesifik pada kerajinan rotan. Meskipun ada beberapa studi tentang UMKM di Cirebon, data yang spesifik mengenai kerajinan rotan di Desa Bodesari, termasuk potensi pasar, tantangan yang dihadapi, dan strategi pengembangan

yang efektif, masih minim. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan data tersebut dan memberikan wawasan yang lebih mendalam.

Penelitian sebelumnya mungkin tidak mempertimbangkan konteks lokal yang unik dari Desa Bodesari, seperti budaya, sumber daya alam, dan karakteristik masyarakat. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor lokal ini mempengaruhi strategi pengembangan UMKM berbasis kerajinan rotan. Banyak UMKM kerajinan rotan yang belum memanfaatkan strategi pemasaran yang efektif, terutama dalam era digital. Penelitian ini akan mengidentifikasi gap dalam strategi pemasaran yang ada dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan visibilitas dan daya saing produk kerajinan rotan di pasar lokal dan nasional.

Penelitian sebelumnya juga mungkin belum membahas secara mendalam tentang apa yang dilakukan oleh para pelaku usaha terhadap pengembangan UMKM kerajinan rotan. Penelitian ini akan mengkaji para pelaku usaha menerapkan dan bagaimana strategi digunakan dan dapat dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan UMKM di Desa Bodesari. Terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi inovasi dalam desain dan produk kerajinan rotan yang dapat menarik minat pasar yang lebih luas. Penelitian ini akan mengidentifikasi potensi inovasi yang dapat diterapkan oleh pengrajin rotan di Desa Bodesari untuk meningkatkan daya saing produk mereka.

Salah satu penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai kerajinan rotan di Desa Bodesari telah dilakukan oleh Widi Ramadanti (2021) dengan judul "Peran Home Industry Rotan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Tenaga Kerja Di Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon Menurut Perspektif Hukum Ekonomi Syariah." Penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran industri rumahan rotan di Desa Bodesari dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap kesejahteraan tersebut. Tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kontribusi home industry rotan dalam peningkatan

taraf hidup masyarakat dengan mengacu pada standar kesejahteraan menurut perspektif ekonomi Islam.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis ekonomi kreatif, khususnya pada bidang kerajinan rotan di Desa Bodesari. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi para pemangku kepentingan guna mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor tersebut di masa mendatang. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian ini dan menetapkan judul yang dianggap relevan dengan fokus kajian yaitu **“Strategi Pengembangan Umkm Berbasis Ekonomi Kreatif Kerajinan Rotan Di Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon”**.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Permasalahan pada penelitian ini bahwa banyak UMKM yang mungkin kesulitan untuk mengakses jangkauan yang lebih luas baik secara offline maupun online, yang mengurangi peluang pertumbuhan dan penjualan usaha.
2. Kinerja UMKM kerajinan rotan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan modal usaha, minimnya inovasi desain, dan pengelolaan usaha yang belum profesional. masih lemahnya dukungan pemerintah atau lembaga terkait dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun akses permodalan menjadi kendala yang signifikan.
3. Sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki strategi pengembangan usaha yang matang. Strategi seperti diversifikasi produk, inovasi desain, maupun kolaborasi dengan sektor lain belum dijalankan secara optimal. Hal ini menyebabkan daya saing produk rotan dari Desa Bodesari cenderung stagnan.

4. Dampak pengembangan UMKM terhadap kesejahteraan masyarakat belum merata. Pengembangan UMKM kerajinan rotan memang telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan sebagian masyarakat, namun dampaknya belum dirasakan secara merata. Masih banyak pelaku usaha yang kesulitan mempertahankan usahanya pasca pandemi.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, fokus utama dari penelitian ini adalah pada strategi pengembangan UMKM yang berada di Desa Bodesari, Kecamatan Kedawung, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji bagaimana perumusan dan implementasi strategi dalam mengembangkan usaha kerajinan rotan di wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan strategi pengembangan yang telah dirancang berpotensi tidak terlaksana secara optimal atau bahkan menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang tersebut, maka munculah sebagian pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana kondisi pasar dan permintaan terhadap produk kerajinan rotan di Desa Bodesari?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM kerajinan rotan di Desa Bodesari?
3. Apa saja strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing UMKM kerajinan rotan di Desa Bodesari?
4. Apa dampak pengembangan UMKM kerajinan rotan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Bodesari?

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kondisi pasar agar mengetahui permintaan pasar dan preferensi konsumen terhadap produk kerajinan rotan.

2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang dihadapi oleh UMKM kerajinan rotan, termasuk kekuatan dan kelemahan yang ada.
3. Untuk menganalisis strategi yang dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM kerajinan rotan.
4. Untuk mengukur kontribusi UMKM kerajinan rotan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Bodesari.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan baik bagi penulis maupun pembaca, serta menambah khasanah pengetahuan mengenai strategi pengembangan usaha. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu langkah strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif sebagai upaya untuk meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat.

2. Manfaat praktisi

- a. Bagi peneliti

Menambah wawasan baru pada ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi kreatif dan pengembangan UMKM, serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

- b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya pengembangan UMKM dan ekonomi kreatif, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi lokal.

- c. Bagi Pelaku UMKM

Memberikan informasi dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan usaha mereka, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 1. 4 Penelitian Terdahulu

NO	Penulis Dan Tahun	Metode dan Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
1	Mohammad Nur Utomo (2017)	Metode yang digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian ini berupa model strategi pengembangan dan peningkatan daya saing UMKM dalam menghadapi kompetitif global.	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan model strategi yang dilakukan, untuk perbedaannya terdapat pada alat analisisnya yang menggunakan SWOT sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan menggunakan triangulasi atau reduksi data.
2	Mastur Mujib Ikhsani, Slamet Eko Budi Santoso(2020)	Metode yang digunakan pendekatan deskriptif dan menggunakan analisis ANP. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang tepat dalam pengembangan UMKM guna meningkatkan daya saing usaha tersebut. Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode (ANP), ditemukan bahwa alternatif strategi yang paling relevan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi adalah melalui peningkatan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan.	Persamaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada poin tujuan penelitian yang sama-sama bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan dan peningkatan daya saing. Untuk perbedaannya terdapat pada hasil penelitian dan alat analisis yang dipakai yaitu menggunakan analisis ANP.
3	Ernawati, Ratih Hurriyati, Puspo Dewi Dirgantari (2021)	Penelitian ini menggunakan pendekatan yang didasarkan pada strategi intensif Porter dengan Teknik analisis deskriptif serta analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini adalah kerajinan anyaman mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan karena merupakan produk unggulan	Persamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya ini sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan tujuan penelitian yang membahas tentang pengembangan dan peningkatan daya saing suatu produk, perbedaannya terdapat pada strategi yang digunakan dan Teknik analisis yang digunakan yaitu Teknik analisis SWOT.
4	Farah Husniar, Tita Resita Sari, Afni	Metode yang digunakan adalah studi literatur dari beberapa model dalam bentuk deskriptif. Hasil dari	Persamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah pada pendekatan yang digunakan

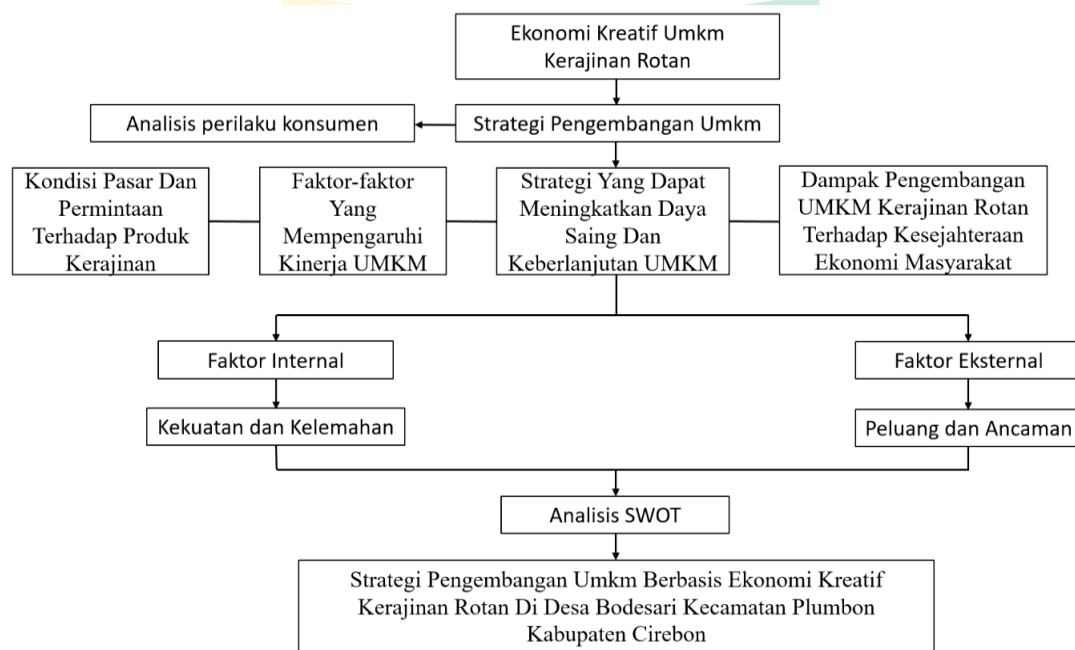
NO	Penulis Dan Tahun	Metode dan Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
	Melati Safira, Edita Rachma Kamila(2023)	penelitian ini adalah strategi pengembangan produk melalui proses pengembangan produk dengan memunculkan ide, pengembangan dan pengujian konsep produk.	dan tujuan pada penelitian yang sama-sama membahas strategi pengembangan, untuk perbedaannya terdapat metode yang digunakan yaitu peneliti sebelumnya menggunakan studi dalam bentuk deskriptif
5	Polnaya, Ghalib Agfa dan Darwanto (2015)	Penelitian ini menggunakan metode teknik analisis ANP dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menetapkan strategi pengembangan UKM ekonomi kreatif batik bakaran untuk meningkatkan daya saing yang mampu mengembangkan perekonomian masyarakat lokal dengan berbekal pengetahuan, kreativitas, inovasi dan bisa mengembangkan lapangan kerja.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tujuan penelitian yang sama menetapkan tentang strategi pengembangan dan peningkatan daya saing, perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan Teknik analisis ANP.
6	Sedyastuti. K (2018)	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif deskriptif dengan menganalisis strategi pemberdayaan UMKM dalam menghadapi pasar global. Hasil analisis ini untuk mengembangkan UMKM di Indonesia yang tidak terlepas dari dukungan perbankan dalam penyaluran kredit.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah yaitu sama-sama menganalisis tentang strategi pengembangan pada UMKM, untuk perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode eksploratif deskriptif.
7	Maulana, A.W., Yani, M., & Pebrianggara .A (2024)	Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan Teknik analisis SWOT. Hasil dari analisis SWOT menunjukkan bahwa untuk UMKM dapat ditentukan pada kuadran (1) pada diagram analisis SWOT yang menunjukkan bahwa usaha tersebut memiliki kekuatan dan peluang yang besar.	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus hasil dan pembahasannya, yaitu sama-sama menyoroti strategi pengembangan serta upaya peningkatan daya saing UMKM. Adapun perbedaan yang mendasar terletak pada metode analisis yang digunakan; dalam penelitian sebelumnya diterapkan pendekatan analisis SWOT, sedangkan dalam

NO	Penulis Dan Tahun	Metode dan Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
			penelitian ini digunakan metode analisis yang berbeda.
8	Raissa Amalia (2023)	Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Hasil analisis disimpulkan bahwa strategi pemasaran harus koheren, yang berarti bahwa tidak hanya elemen-elemen bauran pemasaran yang harus konsisten satu sama lain tapi harus dilandasi dengan strategi.	Persamaan pada penelitian ini adalah pada metode yang digunakan menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan. Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah hasil yang dibahas yaitu membahas tentang strategi pemasaran.
9	Iwan Ridwan Zaelani (2019)	Metode pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data yang dipakai primer dan sekunder dan Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini berfokus pada peningkatan daya saing UMKM Indonesia yang dapat dilihat dari peluang dan tantangan inovasi teknologi sehingga berpotensi mampu berdaya saing secara regional dan global.	Persamaan pada penelitian sebelumnya ini sama-sama membahas tentang peningkatan daya saing UMKM, perbedaan dengan penelitian sebelumnya ini terdapat pada Teknik pengumpulan data yang digunakan dan pembahasan yang hanya membahas tentang peningkatan daya saing.
10	Moh. Kurdi, Imam Darul Firmansyah (2020)	Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlunya strategi dalam meningkatkan daya saing adalah membangun kedekatan yang baik dengan pelanggan untuk menghindari penipuan dan kecurangan serta meningkatkan inovasi produk untuk menghindari plagiator dengan memperhatikan efisiensi biaya dalam meningkatkan pendapatan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pendekatan yang digunakan pembahasannya yang sama membahas tentang strategi pengembangan dan peningkatan daya saing, untuk perbedaan dengan penelitian sebelumnya ini terdapat pada Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan Teknik analisis SWOT.
11	Lestari. R (2018)	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus	Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti UMKM sektor

NO	Penulis Dan Tahun	Metode dan Hasil Pembahasan	Persamaan dan Perbedaan
		pada UMKM kerajinan bambu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemasaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan omset dan jangkauan pasar yang lebih luas.	kerajinan dan menekankan pentingnya pemasaran digital. Perbedaannya adalah fokus pada kerajinan bambu dan tidak membahas secara spesifik strategi dengan analisis SWOT.
12	Safitri. N (2020)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi. Meneliti pengaruh modal usaha, inovasi produk dan manajemen terhadap kinerja UMKM. Ditemukan bahwa inovasi produk paling signifikan terhadap peningkatan pendapatan.	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM. Perbedaannya adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan tidak fokus pada strategi pengembangan melalui analisis SWOT.
13	Amelia. D (2019)	Penelitian menggunakan studi kualitatif dengan observasi dan wawancara terhadap pengrajin rotan di Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran dan kontinuitas bahan baku adalah kendala utama.	Persamaan dengan penelitian ini sama-sama berfokus pada UMKM kerajinan rotan dan hambatan pengembangan usaha. Perbedaannya adalah tidak menggunakan pendekatan ekonomi kreatif secara eksplisit dan tidak menyusun strategi pengembangan secara sistematis.
14	Mulyani. S (2021)	Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis SWOT terhadap UMKM kriya berbasis ekonomi kreatif. Hasil penelitian menunjukkan strategi pengembangan berbasis kekuatan lokal dan teknologi digital.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas UMKM, ekonomi kreatif dan strategi SWOT. Dan perbedaannya adalah lokasi dan jenis kriya berbeda dan bukan rotan, serta pendekatannya lebih luas dibandingkan penelitian ini yang hanya berskala desa.
15	Wicaksono. R (2020)	Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif terhadap UMKM rotan di Kalimantan Barat menggunakan analisis SWOT dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian tersebut menyarankan diversifikasi produk dan pemasaran digital	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang UMKM rotan dan menggunakan analisis SWOT. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek dan lokasi, dengan lebih berfokus pada keberlanjutan bahan baku rotan.

G. KERANGKA PEMIKIRAN

Perumusan strategi pengembangan memegang peranan yang krusial bagi pelaku usaha kecil dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, pengembangan usaha yang mencakup aspek pemasaran, peningkatan mutu produk, pengelolaan sumber daya manusia, serta sistem manajemen yang efektif menjadi hal yang sangat esensial. Dalam ranah ekonomi kreatif dan sektor UMKM, strategi pengembangan mencakup berbagai pendekatan yang dirancang untuk memperkuat daya saing, mendorong inovasi, serta mendukung pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah. Selain itu, strategi ini juga diharapkan mampu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan ekonomi berbasis pemberdayaan.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran Penelitian

Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber data sekunder seperti daftar pelaku pengrajin rotan yang ada pada desa bodesari, kemudian dilakukan survei lapangan untuk mengetahui peran dan manfaat ekonomi lokal pada UMKM kerajinan rotan yang ada di desa bodesari. Survey lapangan dilakukan dengan metode wawancara mendalam kemudian dilakukan analisis data

kualitatif dengan analisis SWOT, sehingga dapat diperoleh permasalahan apa saja yang dihadapi oleh para pelaku UMKM tersebut. Sehingga dirumuskan beberapa rekomendasi strategi pemecahan masalah untuk pengambilan strategi pengembangan Ekonomi Kreatif UMKM Kerajinan Rotan di Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

H. METODOLOGI

1. Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks sosial yang terjadi secara alami, dengan mengedepankan proses interaksi dan komunikasi yang intensif antara peneliti dan objek yang diteliti (Handayani, 2020). Dalam konteks ini, kata "alami" mengandung makna bahwa pelaksanaan penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar, tanpa adanya intervensi atau perlakuan yang disengaja dari peneliti. Oleh karena itu, tindakan manipulasi atau perubahan terhadap latar penelitian tidak diperkenankan.

Pendekatan deskriptif kualitatif dinilai mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu organisasi atau kejadian tertentu, dibandingkan hanya menggambarkan permukaan dari sampel yang luas dalam suatu populasi (Bado, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan fokus penelitian yang hendak dilakukan, yaitu untuk menggali secara mendalam kondisi UMKM yang berbasis ekonomi kreatif di Kabupaten Cirebon, dalam lingkungan yang alami tanpa adanya campur tangan baik dari peneliti maupun pihak eksternal lainnya.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini berlangsung mulai tanggal 4 Maret hingga 25 April 2025. Kabupaten Cirebon, khususnya Desa Bodesari,

dikenal sebagai daerah yang memiliki kekhasan dalam bidang kerajinan rotan serta memiliki banyak pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Meskipun demikian, UMKM Ekonomi Kreatif di sektor kerajinan rotan yang berada di Desa Bodesari Kabupaten Cirebon belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk identitas lokal Kabupaten Cirebon agar lebih dikenal secara luas di luar daerah. Penelitian ini difokuskan di Kecamatan Plumbon, yang merupakan pusat kegiatan produksi kerajinan rotan di wilayah tersebut.

c. Subjek dan Objek Penelitian

Pada subjek penelitian adalah para pelaku UMKM kerajinan rotan di Desa Bodesari, Kabupaten Cirebon, termasuk pengrajin dan pemilik usaha, serta pihak-pihak terkait yang terlibat dalam ekonomi kreatif ini, seperti pemerintah lokal atau dinas terkait.

Untuk objek penelitian menetapkan strategi pengembangan UMKM ekonomi kreatif kerajinan rotan, yang mencakup aspek pemasaran, inovasi produk, dukungan pemerintah, akses pasar, dan faktor lain yang mempengaruhi daya saing UMKM di sektor kerajinan di Desa Bodesari.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hasil yang diperoleh melalui suatu proses pengumpulan informasi yang kemudian diolah serta dianalisis menggunakan metode tertentu. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam dan dokumentasi (Effendy et al., 2023). Menurut (Moleong, 2016), wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban sesuai dengan topik yang dibahas. Sebelum proses wawancara mendalam dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang dirancang secara sistematis. Hal ini bertujuan agar proses wawancara dapat berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses pengumpulan data merupakan tahapan yang krusial dalam pelaksanaan suatu penelitian. Informasi yang diperoleh dari proses ini akan dijadikan dasar untuk melakukan analisis serta pengujian terhadap hipotesis yang telah disusun sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data primer sebagai sumber utama data yang dibutuhkan. Adapun metode pengumpulan data primer yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, metode wawancara adalah salah satu teknik utama untuk menggali data yang lebih mendalam dari narasumber. Wawancara memungkinkan peneliti langsung dari pengalaman, pandangan, dan persepsi informan. Adapun langkah-langkah dalam metode wawancara tersebut diantaranya :

- 1) Menentukan tujuan wawancara
- 2) Menentukan informan (narasumber)
- 3) Menyusun panduan wawancara
- 4) Melaksanakan wawancara
- 5) Mencatat dan merekam wawancara
- 6) Menganalisis hasil wawancara
- 7) Melakukan triangulasi (jika diperlukan)

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu para pelaku UKM kerajinan rotan yang ada di desa Bodesari agar mendapat data secara riil, peneliti juga bertanya secara mendalam kepada narasumber tentang kegiatan atau aktivitas mereka setiap harinya selama di tempat kerajinan rotan tersebut.

Instrumen wawancara dalam penelitian ini memegang peranan penting dalam pendekatan kualitatif sebagai sarana pengumpulan data. Instrumen ini diterapkan dengan mengacu pada pedoman observasi,

wawancara, serta dokumentasi secara mendalam, guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai makna dari strategi pengembangan, serta menggali pentingnya pemahaman terhadap persaingan dan daya saing berdasarkan pernyataan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh para pelaku usaha.

b. Observasi

Observasi merupakan proses pemilihan, pencatatan, dan pengkodean terhadap rangkaian perilaku serta kondisi yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap strategi pengembangan serta upaya peningkatan daya saing yang diterapkan. Penerapan metode observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai objek penelitian, khususnya dalam memahami pola perilaku para pelaku usaha rotan di Desa Bodesari, Kecamatan Plumbon, dalam merancang dan menerapkan strategi pengembangan serta peningkatan daya saing usaha mereka.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman dari suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Bentuk dokumen dapat berupa teks tertulis, gambar, maupun hasil karya monumental yang dihasilkan oleh individu tertentu. Dan yang dilakukan peneliti mendokumentasikan dengan kamera peneliti tentang kegiatan sehari-hari kegiatan pengrajin dari pagi hingga sore hari (Ardiansyah et al., 2023).

3. Teknik Analisis Data

Perumusan strategi dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan analisis. Tahapan tersebut diawali dengan pengumpulan data melalui evaluasi terhadap faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal. Selanjutnya, dilakukan analisis SWOT dengan

pendekatan kuantitatif, yang melibatkan perhitungan skor dan bobot pada matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Tahap berikutnya adalah analisis matriks IE (Internal-External) yang digunakan untuk mengidentifikasi posisi perusahaan saat ini. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan tahap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penentuan strategi yang akan dirumuskan dan diterapkan oleh perusahaan (Pradani, 2020).

Analisis SWOT dalam penyusunan strategi pengembangan dapat dilakukan melalui penyusunan matriks SWOT. Matriks ini memuat daftar elemen kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang digunakan untuk mengkaji strategi pengembangan secara lebih terarah. Guna memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai langkah-langkah yang diambil oleh para pelaku UMKM ekonomi kreatif, dapat dirumuskan beberapa strategi sebagai berikut:

- a. Strategi SO (menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang),
- b. Strategi WO (memperbaiki kelemahan dan mengambil manfaat dari peluang),
- c. Strategi ST (menggunakan kekuatan dan menghindari ancaman),
- d. Strategi WT (mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman)

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Tabel 1. 5 Analisis SWOT dan Hubungan antara *Strength*, *Weaknesses*, *Opportunities*, dan *Treaths*

HUBUNGAN	S (KEKUATAN)	W (KELEMAHAN)
O (PELUANG)	Strategi SO	Strategi WO
	Kekuatan dapat dimanfaatkan untuk meraih berbagai peluang yang ada, sekaligus menjadikan peluang tersebut sebagai bagian dari strategi penguatan (Strength)	Peluang dapat digunakan sebagai alat untuk mengatasi berbagai kelemahan yang dimiliki, atau dengan kata lain meminimalkan kelemahan melalui pemanfaatan peluang yang tersedia..
T (ANCAMAN)	Strategi ST	Strategi WT
	kekuatan juga berperan penting dalam menghadapi serta menghindari potensi ancaman yang mungkin muncul.	Kombinasi antara kekuatan dan peluang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menutupi kelemahan yang ada pada suatu objek penelitian (Opportunities).

a. Kekuatan dan Kelemahan

Suatu kekuatan dapat menjadi *competitive advantage* bagi sebuah institusi apabila kekuatan tersebut memiliki keterkaitan yang relevan dengan kondisi lingkungan di sekitarnya, seperti apakah kekuatan tersebut dibutuhkan atau memiliki pengaruh terhadap lingkungan eksternal. Apabila institusi lain juga memiliki kekuatan yang serupa dan berbasis pada *core competence* yang sama, maka kekuatan tersebut perlu dievaluasi berdasarkan seberapa besar kekuatan

relatif yang dimiliki institusi tersebut dibandingkan dengan institusi lainnya. Oleh karena itu, tidak semua kekuatan yang dimiliki oleh suatu institusi harus dikembangkan, karena dalam beberapa kasus kekuatan tersebut mungkin tidak memiliki nilai strategis yang signifikan jika ditinjau dari perspektif lingkungan yang lebih luas.

b. Peluang dan Ancaman

Peluang merupakan faktor yang diperoleh melalui perbandingan antara analisis internal suatu institusi, yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*), dengan analisis internal dari pesaing lainnya. Peluang-peluang tersebut kemudian perlu diprioritaskan berdasarkan tingkat kemungkinan keberhasilannya, sehingga tidak semua peluang harus dijadikan sasaran dalam perumusan strategi institusi. Peluang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Rendah (*Low*), apabila memiliki tingkat daya tarik dan manfaat yang kecil serta peluang untuk tercapai juga rendah.
- 2) Sedang (*Moderate*), jika memiliki daya tarik dan manfaat yang cukup tinggi namun dengan peluang pencapaian yang rendah, atau sebaliknya.
- 3) Tinggi (*Best*), apabila memiliki daya tarik dan manfaat yang besar serta peluang pencapaiannya tinggi.

Sementara itu, ancaman merupakan faktor yang muncul akibat tren perkembangan, seperti persaingan, yang tidak dapat dihindari. Tingkat ancaman ini juga dapat dinilai berdasarkan seberapa besar dampak negatif yang ditimbulkannya.

I. TEKNIK UJI KEABSAHAN DATA

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi merupakan metode verifikasi data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, cara, dan waktu pengumpulan data yang berbeda (Sugiyono, 2017).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.

2. Triangulasi Teknik

Metode ini menguji keandalan data dengan cara mengecek data yang sama dari sumber yang sama namun menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda. Contohnya, data awal diperoleh melalui wawancara, kemudian diverifikasi kembali menggunakan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika terdapat perbedaan hasil dari ketiga teknik tersebut, peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan narasumber terkait atau pihak lain untuk menentukan data mana yang lebih valid, atau kemungkinan data tersebut valid secara bersamaan karena berasal dari sudut pandang yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu pengumpulan data juga mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara pada pagi hari ketika narasumber masih dalam kondisi segar dan belum terbebani masalah cenderung lebih valid dan kredibel. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara pada waktu dan kondisi yang berbeda sebagai bentuk pengecekan ulang. Jika terdapat perbedaan data, maka wawancara akan diulang beberapa kali hingga ditemukan kepastian mengenai keabsahan data tersebut.

J. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan skripsi ini yang terbagi menjadi lima bab yaitu, Pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup.

BAB I Pendahuluan

Pada ini terdapat beberapa pokok pembahasan yang dituliskan, yaitu latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II Kajian Teori

Di dalam bab ini berisi tentang seluruh teori penguat atau pendukung yang membentuk suatu paradigma terkait penelitian ini. Bagian dari kajian teori itu sendiri termasuk di dalamnya, landasan teori yang meliputi konsep strategi, pengembangan usaha ada juga keterkaitannya dengan analisis SWOT dan teori ekonomi kreatif.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian yang terdiri dari profil dan kondisi umum desa bodesari.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil dari olah data dan sejumlah informasi pengolahan data, sesuai dengan metode dan teknik analisis tentang metode penelitian.

BAB V Penutup

Dalam bab ini berisi pemaparan mengenai kesimpulan hasil penelitian, serta saran-saran yang dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dalam bentuk yang lebih simpel.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON